Ornamen: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Kriya
Vol. 20., No. 2, Desember 2023
ISSN 1693-7724, eISSN 2685-614X
https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/

Paduan Teknik Batik dan *Tie Dye* Untuk Motif Pada Busana Wanita

Dwi Rahmawati [a.1*], Sarwono [a.2]

[a] Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta

[1] dwirahmawati.221@gmail.com, [2] sarwono@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Perancangan motif pada busana wanita dengan memadukan teknik batik dan *tie dye* dilatarbelakangi dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di Pasar Klewer, Solo. Observasi juga dilakukan melalui media sosial dan marketplace dan belum ada produk busana wanita dengan motif teknik batik dan *tie dye*. Perancangan produk fesyen ini menerapkan metode pendekatan perancangan seni menurut SP. Gustami yang mengemukakan 3 tahap 6 langkah dalam proses berkarya. Ketiga tahap tersebut adalah tahap eksplorasi (perancangan ide, konsep, dan landasan penciptaan), perancangan (rancangan desain karya), dan perwujudan (pembuatan karya). Hasil akhir dari artikel ini adalah dua buah busana wanita dengan motif yang menggabungkan teknik batik dan *tie dye*. Busana wanita tersebut untuk acara formal pada wanita umur 20 - 30 tahun. Perancangan ini sebagai salah satu partisipasi penulis dalam melestarikan batik yakni dengan mengembangkan ide dari motif klasik.

Kata Kunci

Teknik Batik,
Teknik *Tie Dye*.

ABSTRACT

The design of motifs on women's clothing by combining batik and tie dye techniques was based on observations made by the author at Klewer Market, Solo. Observations were also made through social media and marketplaces and there were no women's clothing products with batik and tie dye technique motifs. This fashion product design applies the art design approach method according to SP. Gustami who put forward 3 stages and 6 steps in the creative process. The three stages are the exploration stage (designing ideas, concepts and foundations for creation), designing (designing the work), and embodiment (creating the work). The final result of this article is two women's clothing with motifs that combine batik and tie dye techniques. The women's clothing is for formal events for women aged 20-30 years. This design is part of the author's participation in preserving batik, namely by developing ideas from classic motifs.

Keywords

Batik Technique,
Tie Dye Technique.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

a. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin pesat membuat sebagian besar generasi muda tentu tidak asing dengan adanya teknik pewarnaan ikat celup, yang mana dahulu umum diajarkan pada waktu menempuh pendidikan sekolah dasar. Teknik ini menjadi tren fashion dunia belakangan ini. Tren busana warna-warni yang kini disebut dengan *tie dye* berhasil menarik perhatian dunia dari kalangan anak-anak hingga kalangan dewasa. Tak tanggung-tanggung beberapa brand desainer ternama Dior sampai Prada, memasukkan *tie dye* di salah satu koleksi busana musim panasnya. Ikat celup atau *tie dye* merupakan suatu teknik yang menghasilkan ragam hias di bagian atas kain dengan menutup bagian yang dikehendaki terkena warna menggunakan media tekan yang diakibatkan adanya jahitan atau ikatan teknik ikat celup yang mempunyai kelebihan yang dapat disebabkan dari penampilan desain permukaannya (Ardiansyah, 2010). Dengan pesatnya Perkembangan *tie dye* akhirnya berpengaruh banyak pada seni di Indonesia, namun jauh dari pada itu Indonesia juga memiliki Teknik seni yang tak kalah dengan *tie dye* bahkan mungkin memiliki keindahan dan keagungan nilai melebihi *tie dye* Teknik tersebut adalah Teknik batik.

Batik sudah ada sejak era kerajaan di Indonesia dan telah menjadi budaya khas yang tidak terpisahkan dari masyarakatnya, khsusnya pada masyarakat jawa. Sebagai warisan budaya Indonesia yang telah diakui dunia (Maulana Hakim, 2018). Dalam perkembangan desain mode dan *fashion*, batik masih tetap menjadi pilihan para perancang dalam kreasi rancangannya. Keunikan dalam proses pembuatan batik dan keragaman motif memberikan nilai tersendiri, sehingga sampai saat ini batik masih

tetap eksis di Indonesia, khususnya Pulau Jawa. Salah satu daya tarik yang menjadikan batik tetap eksis ada dalam motif batiknya. Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan, motif batik disebut juga corak batik atau pola batik (Nugroho, 2020; Susanto, 1980). Perkembangan Batik sama halnya dengan ikat celup di masa kini, yakni ikut berperan penting dalam *fashion* sehingga terus hidup di tengah-tengah zaman yang semakin maju ini. Generasi muda saat ini ingin tampil eksis dan berbeda seringkali mencari kenyaman serta seleranya masing-masing, terutama dalam segi berbusana. Busana yang digunakan pun sangat memperhatikan aspek motif dan warnanya. Salah satu busana yang menarik perhatian adalah batik, hal ini dikarenakan batik identik dengan busana yang dapat dikenakan dalam acara formal maupun nonformal (Sanjaya & Yuwanto, 2019) tergantung dengan motif, warna, serta model busana dari batik itu sendiri. Di balik motif batik yang diciptakan memiliki makna atau filosofi yang kental di dalamnya. Adapun Motif batik yang diciptakan guna sebagai perantara doa (Atika et al., 2020). Terdapat pula beberapa motif batik yang hanya diperbolehkan untuk dikenakan keluarga keraton saja sesuai kesakralan pada motifnya (Ismai, 2017). Hal tersebut dikarenakan adanya filosofi atau makna tersendiri dari motif batik, yang membuat kain tersebut tidak hanya sebagai pelindung tubuh saja namun juga memiliki arti mendalam bagi seseorang (Trixie, A. A., 2020). Jenis motif batik klasik yang sangat beragam, dan setiap batik memiliki filosofi atau memiliki makna yang melekat pada setiap motifnya (Qoimah, 2012).

Berdasar kebutuhan generasi muda dalam memilih busana yang berfokus dalam pemilihan motif, warna, serta model busananya, maka dari itu penulis memiliki gagasan untuk melakukan perancangan produk busana yang terfokus pada generai muda khususnya bagi wanita dengan

memadukan teknik batik dan *tie dye*. Perancangan ini sebagai salah satu partisipasi penulis dalam melestarikan batik yakni dengan mengembangkan ide dari motif batik klasik. Produk ini akan ditujukan untuk wanita umur 20-30 tahun dan bentuk dari perancangan ini berupa tunik.

2. Metode

Penulis menggunakan metode penciptaan SP Gustami dalam penciptaan karya paduan teknik batik dan *tie dye* sebagai pedoman dari pemecahan masalah. Teori penciptaan Gustami terdiri atas tiga tahap enam langkah menciptakan karya seni (Gustami, 2007). Tahap pertama adalah eksplorasi, tahap ini terdiri dari dua langkah. Langkah pertama adalah melakukan observasi lapangan, memperoleh sumber dan informasi untuk menemukan teknik atau masalah yang berbeda. Langkah kedua adalah menggali landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual untuk menganalisis material hingga sampai pada suatu konsep pemecahan. Hasil analisis menjadi dasar untuk memvisualisasikan ide-ide kreatif dalam bentuk sketsa atau gambar teknik. Kegiatan ini meliputi:

a. Pengamatan melalui visual berbagai motif batik dan *tie dye* untuk meningkatkan kreatifitas karya.
b. Pengumpulan informasi melalui studi pustaka serta wawancara untuk menambah wawasan tentang pemahaman dan pengetahuan dalam menguatkan gagasan penciptaan karya yang akan dibuat.
c. Pengumpulan informasi melalui media belanja online untuk mengetahui model busana yang sedang *trend* di pasaran.

Wawancara mengenai teknik batik dan *tie dye* dan melakukan observasi baik secara langsung maupun melalui internet mengenai visual dari berbagai teknik batik dan *tie dye*.

Tahap kedua adalah perancangan, tahap ini terdiri dari dua langkah. Langkah pertama adalah mencetuskan ide/gagasan dengan mempertimbangkan aspek kreatif ke dalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensional. Langkah kedua adalah memvisualkan ide dengan membuat sketsa menjadi suatu bentuk model prototipe. Kegiatan ini meliputi:

a. Penuangan ide kreatif menjadi rancangan dua dimensi yang dilakukan dengan berbagai aspek, antara lain aspek material, teknik, proses, dan lain sebagainya dalam perancangan busana wanita.
b. Visualisasi gagasan berupa motif alternatif dari hasil pengamatan visual mengenai motif batik dan motif *tie dye*.

Visualisasi perancangan busana wanita diwujudkan dengan perpaduan antara motif batik dan *tie dye* yang dijadikan sebagai rujukan awal dalam pembuatan desain. Pemilihan bahan yang akan digunakan adalah kain primisima.

Tahap ketiga adalah perwujudan, tahap ini terdiri dari dua langkah. Langkah pertama adalah memilih visualisasi desain yang terpilih. Langkah kedua adalah mengevaluasi/menilai karya yang telah terwujud agar mengetahui kesesuain gagasan dengan hasil perwujudan. Strategi pemecahan masalahnya adalah melakukan uji coba dengan memadukan teknik batik dan *tie dye*. Perancangan ini diselesaikan menjadi busana wanita.

a. Analisis Permasalahan

Analisis permasalahan digunakan agar mampu memudahkan proses memecahkan suatu masalah. Berdasarkan rumusan masalah maka ada

permasalahan yang muncul dalam memadukan teknik batik dan *tie dye* untuk menjadi produk busana wanita, antara lain:

1) Permasalahan visual, yaitu bagaimana dapat mewujudkan beberapa motif batik yang dapat dipadukan dengan motif *tie dye* untuk mendapat visual yang variatif. Permasalahan ini ada lantaran visual harus memiliki sebuah variasi, alhasil mampu menciptakan perpaduan motif yang berbeda.
2) Permasalahan teknis, yaitu bagaimana mewujudkan desain menjadi produk busana wanita untuk umur 20 - 30 tahun. Visual dari batik yang dihasilkan harus memiliki paduan menarik antara corak dan juga warna. Pemilihan warna juga harus disesuaikan dengan trend yang diminati oleh pasar saaat ini.
3) Permasalahan bahan, yaitu bagaimana mewujudkan produk busana untuk wainta umur 20 - 30 tahun dengan bahan yang nyaman digunakan. Bahan yang nyaman digunakan menjadi salah satu aspek yang penting.

b. Strategi Pemecahan Masalah

Penulis menggunakan metode penciptaan SP.Gustami dalam penciptaan karya paduan teknik batik dan *tie dye* sebagai pedoman dari pemecahan masalah. Teori penciptaan Gustami terdiri atas tiga tahap enam langkah menciptakan karya seni Gustami (2007).

Tahap pertama adalah eksplorasi, tahap ini terdiri dari dua langkah. Langkah pertama adalah melakukan observasi lapangan, memperoleh sumber dan informasi untuk menemukan teknik atau masalah yang berbeda. Langkah kedua adalah menggali landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual untuk menganalisis material hingga sampai

pada suatu konsep pemecahan. Hasil analisis menjadi dasar untuk memvisualisasikan ide-ide kreatif dalam bentuk sketsa atau gambar teknik. Kegiatan ini meliputi:

1) Pengamatan melalui visual berbagai motif batik dan *tie dye* untuk meningkatkan kreatifitas karya.
2) Pengumpulan informasi melalui studi pustaka serta wawancara untuk menambah wawasan tentang pemahaman dan pengetahuan dalam menguatkan gagasan penciptaan karya yang akan dibuat.
3) Pengumpulan informasi melalui media belanja online untuk mengetahui model busana yang sedang trend di pasaran.

Wawancara mengenai teknik batik dan *tie dye* dan melakukan observasi baik secara langsung maupun melalui internet mengenai visual dari berbagai teknik batik dan *tie dye*.

Tahap kedua adalah perancangan, tahap ini terdiri dari dua langkah. Langkah pertama adalah mencetuskan ide atau gagasan dengan mempertimbangkan aspek kreatif ke dalam bentuk visual dalam batas rancangan dua dimensional. Langkah kedua adalah memvisualkan ide dengan membuat sketsa menjadi suatu bentuk model prototipe. Kegiatan ini meliputi:

1) Penuangan ide kreatif menjadi rancangan dua dimensi yang dilakukan dengan berbagai aspek, antara lain aspek material, teknik, proses, dan lain sebagainya dalam perancangan busana wanita.
2) Visualisasi gagasan berupa motif alternatif dari hasil pengamatan visual mengenai motif batik dan motif *tie dye*.

Visualisasi perancangan busana wanita diwujudkan dengan perpaduan antara motif batik dan *tie dye* yang dijadikan sebagai rujukan awal dalam

pembuatan desain. Pemilihan bahan yang akan digunakan adalah kain primisima.

Tahap ketiga adalah perwujudan, tahap ini terdiri dari dua langkah. Langkah pertama adalah memilih visualisasi desain yang terpilih. Langkah kedua adalah mengevaluasi atau menilai karya yang telah terwujud agar mengetahui kesesuain gagasan dengan hasil perwujudan. Strategi pemecahan masalahnya adalah melakukan uji coba dengan memadukan teknik batik dan *tie dye*. Perancangan ini diselesaikan menjadi busana wanita.

c. Uji Coba

Bahan	Zat Pewarna	Hasil Motif	Keterangan	Kesimpulan
Katun Primisima	Naftol		Teknik tersebut dibuat dengan cara menggambar pola kemudian dijelujur dan langsung diserut	Motif terlihat jelas sesuai dengan pola yang dibuat.
Katun Primisima	Naftol		Teknik tersebut dibuat dengan cara membuat garis-garis pola kemudian dijelujur dan langsung diserut.	Motif terlihat jelas sesuai dengan pola yang dibuat.

Gambar 1: Hasil Eksplorasi Motif
(Foto : Dwi Rahmawati, 2023)

3. Hasil dan Pembahasan

Penciptaan karya ini adalah dengan menampilkan motif batik dan motif *tie dye*. Motif batik tulis ini berisi dari visual motif klasik yaitu truntum, tritik, dan mega mendung. Kemudian visual dari motif *tie dye* menampilkan motif bunga dan garis-garis.

Berdasarkan studi yang telah dilakukan dalam mengumpulkan data maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam melakukan perancangan

yaitu aspek estetis, aspek teknik, aspek bahan, dan aspek fungsi. Berikut penjelasan dari aspek-aspek tersebut yaitu :

a. Aspek Estetis

Keberhasilan sebuah desain tekstil salah satunya dapat dilihat dari daya tarik estetis yang dimilikinya. Aspek estetis diperlukan untuk desain tekstil yang baik, dalam perancangan desain, khususnya desain tekstil. Keindahan tersebut mencakup banyak hal, antara lain:

1) Bentuk

Motif digarap dengan teknik-teknik ikat celup yang ada yang kemudian akan di terapkan dengan sistem pengulangan yaitu refleksi, salinan, dan rotasi.

2) Warna

Penggarapan warna di dominasi dengan warna utama gelap yang memberikan kesan dinamis, selain itu penambahan aksen warna lain sebagai pendukungnya dimaksudkan agar warna yang di hadirkan tidak monoton.

3) Komposisi

Komposisi ini mencakup keseluruhan desain yang meliputi skala proporsi, ukuran, komposisi bentuk, warna maupun bidang dan pengulangan (repeat). Variasi dalam intensitas bentuk, warna, arah, dan posisi diharapkan bisa memunculkan kesan dinamis. Perancangan motif ini diletakkan pada bidang - bidang tertentu pada busana wanita sehingga pusat perhatian diarahkan pada motif tersebut. Untuk ukuran motif dibuat beragam dari yang besar sampai yang kecil dengan penyusunan motif yang berselang, hal tersebut bertujuan untuk memberikan variasi agar tidak monoton. Motif yang disusun

menggunakan sistem pengulangan, dengan pertimbangan komposisi yang seimbang, sehingga memunculkan perpaduan teknik batik dan *tie dye* yang unik.

b. Aspek Teknik

Teknik yang digunakan dalam pengembangan desain ini adalah dengan menggunakan teknik batik tulis dan teknik ikat celup.

c. Aspek Bahan

Pemilihan bahan yang sesuai dengan fungsinya juga sangat menentukan produk tekstil. Aspek bahan dalam perancangan ini mencakup kain dan zat pewarna. Bahan kain dan zat pewarna yang digunakan diharapkan dapat mendukung pemunculan visualisasi motif sesuai dengan fungsinya. Perancangan ini ditujukan untuk busana wanita, maka bahan yang dipilih adalah bahan yang memiliki karakter yang dapat mendukung tujuan fungsional tersebut.

Bahan kain primisima merupakan bahan yang memiliki karakter kuat, lembut, dapat menyerap keringat dan tidak panas sehingga cocok untuk digunakan untuk acara formal sehingga karakter yang dimiliki bahan primisima tersebut cocok digunakan untuk pembuatan tekstil busana wanita, dengan perpaduan teknik batik dan *tie dye* untuk motifnya.

Zat pewarna reaktif akan digunakan sebagai pewarna dalam perancangan ini. Zat pewarna reaktif merupakan zat warna yang sering digunakan dalam proses pencelupan, karena kualitasnya yang baik dan cara pemakaiannya yang mudah. Zat warna reaktif juga memiliki pilihan warna yang cukup banyak, karena itu zat warna reaktif merupakan salah satu pewarna yang cocok digunakan dalam perancangan ini.

d. Aspek Fungsi

Perancangan desain ini berfungsi sebagai kreasi yang memadukan antara dua teknik yaitu teknik batik dan *tie dye*, selain itu juga sebagai pelestarian budaya batik tulis. Wujud dari karya ini adalah berupa busana wanita tunik.

e. Visualisasi

Visualisasi desain adalah tahap perwujudan karya dengan menggunakan teori SP. Gustami. Tahapan ini dibuat sesuai dengan desain yang dipilih dan akan diwujudkan dalam bentuk *tunik.*

1) Desain 1

Motif Busana Kembangan ini terinspirasi dari motif truntum dan kombinasi bunga-bunga. Motif truntum ini diciptakan oleh Kanjeng Ratu Kencana (Permaisuri Ingkang Sinuhun Sri Susuhunan Pakubuwana III dari Surakarta). Bermakna cinta yang tumbuh Kembali. Ia menciptakan motif ini sebagai simbol cinta yang tulus tanpa syarat, abadi, dan semakin lama semakin terasa subur berkembang. Desain ini dengan background warna biru yang melambangkan kepercayaan dan kesetiaan.

Visual desain 1 berupa desain ikat celup jelujur dengan menampikan motif garis-garis pada bagian ujung kain sehingga membentuk desain panel yang berkesinambungan, dan juga visual motif bunga-bunga dari ikat celup yang yang memperkuat tema Kembangan ini. Desain tersebut direalisasikan dengan teknik batik tulis yakni melalui proses pencorekan dan pencantingan kemudian dipadukan dengan teknik *tie dye* dimana pembuatan teknik ini dilakukan dengan cara menjelujur dengan benang sesuai dengan pola motif. Fungsional desain akan

direalisasikan menjadi tunik dengan potongan lengan pendek yang memberikan kesan feminime untuk busana formal wanita dengan rentang usia 20 - 30 tahun.

Gambar 2 : Visualisasi dan Realisasi Desain 1.1
(Foto : Dwi Rahmawati, 2023)

Gambar 3 : Visualisasi dan Realisasi Desain 1.2
(Foto : Dwi Rahmawati, 2023)

2) Desain 2

Motif Busana Mega Merah ini terinspirasi dari motif mega mendung yang melambangkan awan pembawa hujan sebagai lambang kesuburan dan pemberian kehidupan. Motif Mega Mendung adalah satu jenis batik yang berasal dari daerah Cirebon, Jawa Barat. Motif awan dalam batik Mega Mendung dimaknai sebagai motif transendental atau makna Ketuhanan. Sebuah ungkapan untuk menggambarkan kebesaran dari alam atau kebebasan dari dunia luas.

Visual desain 2 berupa desain ikat celup jelujur dengan menampilkan motif garis-garis pada bagian ujung kain, sehingga membentuk desain panel yang berkesinambungan. Kemudian secara visual motif batik sesuai dengan tema Mega Mendung. Desain tersebut direalisasikan dengan teknik batik tulis yakni melalui proses pencorekan dan pencantingan kemudian dipadukan dengan teknik *tie dye* dimana pembuatan teknik ini dilakukan dengan cara menjelujur dengan benang sesuai dengan pola motif. Fungsional desain akan direalisasikan menjadi tunik dengan potongan lengan pendek yang memberikan kesan feminime untuk busana formal wanita dengan rentang usia 20 - 30 tahun.

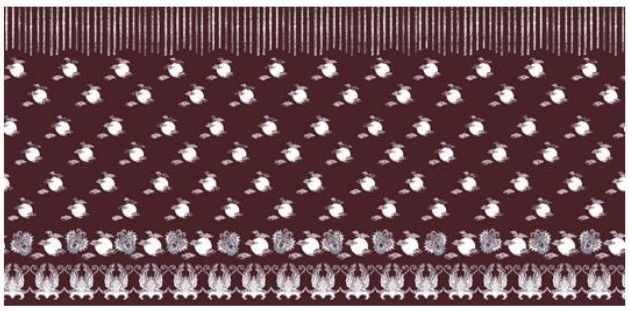

Gambar 4 : Visualisasi dan realisasi desain 2.1
(Foto : Dwi Rahmawati., 2023)

Gambar 5 : Visualisasi dan realisasi desain 2.2
(Foto : Dwi Rahmawati, 2023)

4. Kesimpulan

Paduan teknik batik dan *tie dye* untuk busana wanita ini dilandasi dengan pertanyaan pokok yaitu, Bagaimana memadukan motif batik dan *tie dye* dengan arah fungsi untuk busana wanita. Menjawab pertanyaan tersebut dari serangkaian tahapan yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pengembangan produk busana wanita dengan perpaduan motif batik dan *tie dye* dirasa sangat berpotensi. Dijadikannya produk busana wanita dirasa menjadikan sebuah pembaruan produk dari perpaduan motif batik dan *tie dye*. Karya tersebut diolah dengan sedemikian rupa dengan komposisi menggabungkan antara motif-motif batik dan motif-motif ikat celup sehingga memunculkan visual penggabungan yang berkesinambungan. Teknik yang digunakan dalam perancangan ini yaitu menggunakan batik tulis dan ikat celup jelujur.

Daftar Pustaka

Ardiansyah. (2010). *Perancangan Ikat Celup dengan Teknik Cabut Warna untuk Bahan Pakaian*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Atika, Kholifah, N., Nurrohmah, S., & Purwiningsih, R. (2020). Eksistensi Motif batik klasik pada generasi Z. *Teknobuga*, *8*(2), 141–144. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/teknobuga/index

Gustami, S. (2007). *Butir-Butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Prasista.

Ismai. (2017). Peracangan Sistem Informasi Penjualan Perlengkapan Tidur Berbasis Web Studi Kasus Toko Batik Galinah Jakarta. *Paradigma*, *19*(2), 127–130.

Maulana Hakim, L. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa Dan Nation Brand Indonesia. *Nation State: Journal of International Studies*, *1*(1), 61–90.

Nugroho, H. (2020). *Pengertian Motif Batik dan Filosofinya*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. https://bbkb.kemenperin.go.id/index.php/post/read/pengertian_motif_batik_dan_filosofinya_0

Qoimah, H. (2012). Karakteristik Batik Motif Sekar Jagad Yogyakarta. In *Universitas Negeri Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sanjaya, F., & Yuwanto, L. (2019). Budaya Berbusana Batik pada Generasi Muda. *Mediapsi*, *5*(2), 88 – 96. https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.02.3

Susanto, S. (1980). *Seni Kerajinan Batik Indonesia, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I., Jakarta.*

Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio*, *1*(1), 1–9.